

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Magelang Secara geografis terletak pada posisi 110001'51" dan 110026'58" Bujur Timur dan antara 7019'13" dan 7042'16" Lintang Selatan. Secara administratif, Kabupaten Magelang di bagi menjadi 21 kecamatan dan terdiri dari 372 desa/kelurahan. Wilayah ini merupakan dataran tinggi yang berada kurang lebih 380 m di atas permukaan laut, dengan kemiringan berkisar antara 5° - 45°. Daerah dengan kemiringan terjal terdapat pada bagian barat (sepanjang kali Progo) dan sebelah timur (sepanjang sungai Elo) sehingga memberikan keuntungan bagi wilayah Kota Magelang bebas dari genangan air dan banjir karena air hujan akan mengalir lancar ke Sungai Progo dan Sungai Elo.

Kabupaten Magelang terletak pada posisi strategis, yaitu berada di tengah Provinsi Jawa Tengah sekaligus sebagai lintas jalur transportasi dan ekonomi Kota Semarang – Kota Yogyakarta juga Kota Semarang – Kota Purworejo. Selain itu, Kota Magelang merupakan persimpangan jalur wisata, yaitu Borobudur, Ketep Pass, kawasan Dieng dan Yogyakarta. Posisi tersebut menjadikan Kota Magelang sebagai kota kecil dengan yang mampu memberikan pengaruh terhadap daerah sekitarnya. Kabupaten Magelang berbatasan dengan beberapa kota lainya, yaitu :

1. Sebelah Utara : Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Semarang
2. Sebelah Timur : Kabupaten Semarang dan Kabupaten Boyolali
3. Sebelah Selatan : Kabupaten Purworejo dan Provinsi DIY
4. Sebelah Barat : Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Wonosobo

Kabupaten Magelang beruntung memiliki mempunyai peninggalan sejarah sehingga menjadi daya tarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. misalnya terdapatnya candi Borobudur. Candi Borobudur

merupakan obyek wisata andalan Provinsi Jawa Tengah yang kini mendapat perlindungan dari UNESCO sebagai warisan dunia (*World Heritage*).

Peninggalan sejarah merupakan suatu warisan budaya yang menceritakan keluhuran dari suatu budaya masyarakat. Peninggalan sejarah yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia merupakan suatu kekayaan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Dengan adanya berbagai peninggalan sejarah, bangsa Indonesia dapat belajar dari kekayaan budaya masa lalu yang berguna dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Bangunan merupakan salah satu bentuk dari peninggalan sejarah yang dapat diamati langsung. Berbagai bangunan bersejarah yang terdapat di Indonesia seperti Keraton Yogyakarta, candi Prambanan, candi Mendut dan berbagai macam bangunan lainnya. Berbagai bangunan bersejarah tersebar di bumi nusantara ini, dimana setiap bangunan memiliki kisahnya sendiri.

Detik.com menuliskan sebanyak 458 benda cagar budaya berupa prasasti dan candi di Kabupaten Magelang, dalam kondisi tidak terawat dan terancam punah. dari 458 benda cagar budaya itu 99,9% merupakan batu candi atau andesit. Sisanya dari kayu, perunggu dan kulit yang semuanya dalam kondisi memprihatinkan.

Seperti keterangan diatas di Magelang tidak hanya candi Borobudur saja banyak juga terdapat candi-candi lainnya, diantaranya candi Mendut, candi Pawon, candi Ngawen, candi Canggal atau candi Gunungwukir, Candi Selogriyo, candi Gunungsari, candi Lumbang, candi Pendem, Candi Asu dan lain-lain Di setiap situs-situs sejarah di atas biasanya terdapat cerita yang menarik untuk dikaji seperti situs bersejarah

Candi Selogriyo. Situs bersejarah Candi Selogriyo terletak di Desa Candisari, Kecamatan Windusari, Kabupaten Magelang.

Dalam candi.perpusnas.go.id menuliskan bahwa sejarah mengenai asal usul penamaan Candi Selogriyo berkenaan dengan bangunan terbuat dari batu dan bisa di fungsikan sebagai rumah. Selogriyo, dengan demikian mengacu kepada rumah yang terbuat dari batu atau bisa juga bangunan yang merupakan “rumahnya” batu. Apakah memang semenjak awal pendirinya di jaman Mataram Kuno candi ini telah dinamakan Selogriyo, hingga kini tidak ada satupun bukti sejarah yang bisa jadi referensi.

Candi Selogriyo merupakan candi Hindu yang di bangun pada masa pemerintahan Dinasti Sanjaya yang merupakan karya adiluhung para leluhur yang harus di lestarikan. Dari beberapa situs yang ada di Magelang banyak yang tidak diketahui oleh masyarakat kota Magelang. Bahkan ketika mereka melintasi bangunan-bangunan tersebut tiap hari, mereka tidak menyadari bahwa bangunan tersebut merupakan sebuah bangunan cagar budaya.

Persepsi masyarakat terhadap bangunan-bangunan peninggalan bersejarah merupakan hal penting dalam upaya menanamkan kesadaran untuk ikut berpartisipasi secara aktif dalam menjaga kelestarian peninggalan bersejarah. Tetapi masyarakat terlihat cenderung tidak peduli pada peninggalan sejarah tersebut. Bahkan banyak masyarakat yang tidak mengetahui akan keberadaan bangunan-bangunan tersebut. Kurangnya pengetahuan masyarakat akan sejarah membuat mereka cenderung menganggap bahwa peninggalan-peninggalan bersejarah tersebut bukanlah hal yang penting bahkan sebagian masyarakat menganggap peninggalan sejarah hanyalah bangunan tua yang tidak berarti apa-apa.

Pentingnya nilai dari peninggalan bersejarah tersebut dapat menjadi sesuatu yang bernilai tinggi serta dapat menjadi sebuah ikon budaya bagi daerah mereka disamping warisan budaya tersebut sangat penting sebagai sumber pengetahuan dan pembelajaran sejarah lokal guna membangun karakter bangsa.

Tak cukup di situ dengan adanya sebuah situs sekarang ini bisa menjadikan daya tarik wisata yang akan akan mendatangkan pengunjung. Daya tarik wisata adalah segala sesuatu baik berupa ciptaan Tuhan maupun hasil karya manusia yang memiliki keunikan, keindahan dan makna tertentu sehingga menarik minat orang untuk berkunjung dan menikmati keberadaannya (axioma.2016:15; Warpani dan Warpani, 2007:45; dalam Sugiarto. Eko, 2017:12). Dengan begitu suatu destinasi atau objek di katakan memiliki daya tarik wisata jika memiliki kriteria, keunikan, keindahan atau makna tertentu.

Daya tarik yang tidak atau belum dikembangkan semata-mata hanya merupakan sumber daya potensial dan belum dapat disebut sebagai daya tarik wisata, sampai adanya suatu jenis pengembangan tertentu. Misalnya, penyediaan aksesibilitas atau fasilitas. (Marpaung. 2002:78 dalam Satriawati, Zahrotun. 2016:24). Sedangkan Wisatawan adalah setiap orang yang melakukan perjalanan dari persinggahan sementara di luar tempat tinggalnya untuk keperluan apapun selain mencari nafkah tetap (Syaukani 2003:6 dalam Satriawati, Zahrotun. 2016:24).

Dengan adanya daya tarik wisata maka tak lepas dari adanya orang berkunjung yang di sebut wisatawan, definisi Wisatawan adalah seseorang atau kelompok yang melakukan suatu perjalanan wisata disebut dengan wisatawan (*tourist*), jika lama tinggalnya sekurang – kurangnya 24 jam di daerah atau negara yang dikunjungi. Apabila mereka tinggal di daerah atau negara yang dikunjungi dengan

waktu kurang dari 24 jam maka mereka di sebut pelancong (*excursionist*). (Suwantoro 1997:4 dalam Damiasih 2016).

Perkembangan pariwisata sudah sedemikian pesat dan terjadi suatu fenomena yang sangat global dengan melibatkan jutaan manusia, baik kalangan masyarakat, industri pariwisata maupun kalangan pemerintah dengan biaya yang tidak sedikit. Masyarakat maupun kalangan industri dan pengusaha pariwisata, keduanya mau tidak mau harus bergandengan tangan dalam menciptakan kondisi yang baik dalam perkembangan industri pariwisata secara nasional. Perkembangan industri pariwisata telah mengalami berbagai perubahan baik perubahan pola, bentuk dan sifat kegiatan, dorongan orang untuk melakukan perjalanan, cara berpikir, maupun sifat dan perkembangan pariwisata itu sendiri (R.S Darmadjati, 1995:2 dalam Soebyanto, Oentoeng, 2018).

Melihat motivasi berwisata sekarang ini semakin berkembang dan luas membuat banyak sekali model dan macam dari sebuah wisata dan untuk setiap daya tarik wisata ataupun objek wisata memiliki masalah-masalah yang berbeda dan harus di sikapi dengan bijaksana.

Setiap daya tarik wisata yang berbentuk situs bersejarah memiliki banyak tantangan karna bangunan yang sudah berusia lama atau di dirikan dari jaman nenek moyang butuh perlakuan dan perhatian khusus, karna sebuah pelestarian sebuah situs bersejarah harus di lakukan dengan hati – hati dan di lakukan oleh orang-orang yang berkompeten dan di tugaskan khusus untuk upaya pelestarian sebuah situs bersejarah.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan permasalahan yang telah diidentifikasi di atas, berikut ini akan dirumuskan pokok-pokok persoalan yang akan dibahas, dipecahkan, dan dijawab dalam penelitian, yaitu :

Bagaimana upaya pelestarian situs bersejarah Candi Selogriyo ?

C. Batasan Masalah

Sesuai dengan masalah penelitian yang diidentifikasi di atas, berikut ini peneliti merumuskan pembatasan masalah penelitian. Adapun maksudnya agar permasalahan yang diteliti menjadi lebih jelas, terarah dan tidak terlalu luas, sehingga dapat dihindari salah pengertian tentang masalah penelitian. Maka pembatasan masalah yang akan diteliti adalah “Upaya Pelestarian Situs Bersejarah Candi Selogriyo Sebagai warisan Budaya masyarakat Magelang, Jawa Tengah”.

D. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui bagaimana sejarah berdirinya Candi Selogriyo
2. Mengetahui bagaimana kondisi dan eksistensi Candi Selogriyo
3. Mengetahui bagaimana upaya pelestarian situs bersejarah Candi Selogriyo

E. Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti untuk mengetahui sejarah situs bersejarah Candi Selogriyo.
2. Bagi pengajar, sebagai bahan referensi sebagai bahan belajar mengajar tentang sejarah lokal khususnya situs bersejarah Candi Selogriyo.
3. Bagi masyarakat, untuk memperluas ilmu pengetahuan masyarakat dalam usaha mempertahankan dan melestarikan kebudayaan.
4. Bagi pemerintah, dengan penelitian ini diharapkan, pemerintah dapat semakin memperhatikan dan menjaga serta melestarikan situs dan peninggalan sejarah di wilayah masing-masing, serta semakin menggalakkan pengajaran sejarah lokal di sekolah-sekolah.
5. Bagi pembaca, untuk memperluas ilmu pengetahuan tentang situs bersejarah Candi Selogriyo.